

HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Mardinal Tarigan¹, Aura Nur Fadila², Habib Munawir Hsb³, Rahmi Aulia⁴, Winda Lestari⁵

mardinaltarigan@uinsu.ac.id¹, auranurfadillah11@gmail.com², habibmunawirhasibuan@gmail.com³,
rahmiaulia0912@gmail.com⁴, windalestari0520@gmail.com⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Hakikat dan tujuan pendidikan dalam Islam adalah topik yang penting dalam memahami bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan menurut prinsip-prinsip Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah. Pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, dengan tujuan utama membentuk individu yang mampu menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Melalui pendidikan yang holistik, Islam berusaha menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam diarahkan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen tinggi terhadap ajaran agama dan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Hakikat pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Islam, Integrasi ilmu dan agama, Pendidikan holistik dalam Islam, Pembentukan karakter berakhlak mulia, Nilai-nilai keagamaan.

ABSTRACT

The nature and purpose of education in Islam is an important topic in understanding how education should be implemented according to Islamic principles. Education in Islam does not only aim to provide academic knowledge, but also to form individual character with noble character and faith in Allah. Islamic education emphasizes the importance of integration between science and religious values, with the main aim of forming individuals who are able to live lives that are beneficial to themselves and society. Through holistic education, Islam tries to create a balance between spiritual, moral, intellectual and social aspects. Therefore, education in Islam is directed at producing individuals who are not only intellectually intelligent, but also have a high commitment to religious teachings and make positive contributions to the surrounding environment.

Keywords: *The essence of Islamic education, the aims of Islamic education, integration of science and religion, holistic education in Islam, formation of noble character, religious values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki hakikat dan tujuan yang sangat mulia, yang tercermin dalam konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiga konsep ini merupakan landasan utama dalam proses pendidikan dalam Islam yang bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Tarbiyah merupakan proses pembinaan karakter dan pengembangan spiritual individu agar dapat mencapai kesempurnaan dalam beragama dan berakhlak. Melalui tarbiyah, individu Muslim diajarkan untuk menjadi manusia yang bermoral tinggi, bertakwa kepada Allah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan.

Ta'lim merupakan proses penyampaian pengetahuan agama Islam dan prinsip-prinsip kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui ta'lim, individu Muslim diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, sehingga dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ta'dib merupakan proses pembinaan akhlak dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ta'dib, individu Muslim diajarkan untuk memiliki adab, etika, sopan santun, dan nilai-nilai moral yang tinggi, sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Serta pada konteks fungsi pendidikan dalam Islam sangat lah penting dalam membentuk individu Muslim yang berkualitas dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara luas. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencari pengetahuan semata, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki keimanan yang teguh.

Dengan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat dan tujuan pendidikan dalam Islam yang terkandung dalam konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, maka umat Muslim dapat diharapkan menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

METODE

Adapun metode yang di gunakan dalam jurnal ini adalah metode literatur yaitu, metode pengumpulan data dengan cara membaca, menulis dan mengolah serta mengkaji bahan penelitian. Studi literatur merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh para peneliti dengan cara menyatukan beberapa buku serta majalah ataupun bahan bahan lain yang berkaitan dengan materi yang akan di kaji. Serta data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data- data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, Pencarian di internet. Serta teknik ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui berbagai penjelasan yang benar mengenai persoalan yang akan di uji sebagai bahan rujukan di dalam pembahasan hasil penelitian. Artian lain mengenai pengertian literatur sendiri adalah mencari sumber yang relevan mengenai permasalahan yang akan di selesaikan. Secara umum, literatur merupakan metode dalam menemukan dan menyelesaikan permasalahan dengan cara mencari referensi-referensi yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

1. Tarbiyah

Secara bahasa tarbiyah berasal dari bahasa Arab bisa dilihat dari beberapa akar kata,

antara lain pertama rabaa-yarbuu yang berarti berkembang, kedua rabiya-yarba yang berarti tumbuh, ketiga rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki, mengasuh, memimpin, menjaga dan memelihara atau mendidik. (Abdul Mujib, 2006). Di dalam al-Quran istilah tarbiyah digunakan dalam tiga arti:

- a) Raba as-Syai Yarbu rabwan artinya bertambah dan berkembang.
- b) Arba as-Sya'i Yurbihi Irbaan artinya menumbuhkembangkannya.
- c) Rabba Fi hujrihi yarbu artinya tumbuh. Rabbahu Banu Fulan artinya ia tumbuh di keluarga fulan. Rabbahu Tarbiyah: menumbuhkan dan mengembangkannya. (Usiono, 2018)

Secara istilah para pakar memiliki terminologi masing-masing tentang pemaknaanya terhadap tarbiyah. Seperti menurut M. Athiyah al Abrasyi tarbiyah merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam menangkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. (Ramayulis, 2006)

Secara filosofis, proses Pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian Pendidikan Islam yang dikandung dalam kata tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- a) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh)
- b) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Unsur pendekatan diatas sesuai dengan defenisi tarbiyah secara rinci oleh Khalid Ibn Hamid al-Hazimi, beliau berpendapat bahwa tarbiyah adalah membentuk manusia secara bertahap di setiap aspeknya dengan tujuan mencari kebahagiaan dunia akhirat sesuai dengan pedoman yang Islami. Kata tarbiyah menunjuk pada makna Pendidikan Islam yang dapat dipahami dengan merujuk pada firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Isra/17 ayat 24. (Ahmad Syah, 2008)

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.

Ayat ini menjelaskan bahwa bersikap tawadu kepada keduanya dan merendahkan diri, dan selalu taat (patuh) kepada keduanya dalam segala yang diperintahkan mereka berdua, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah Yakni sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat patuh pada mereka berdua. Sikap seperti itulah, puncak ketawadu'an yang harus dilakukan dan hendaklah berdo'a kepada Allah agar Dia merahmati keduanya dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai belas kasih sayang mereka berdua terhadap anaknya ketika masih kecil dan belas kasih mereka yang baik terhadap kita.

Kata janah al- adzulli min ar-rahmah penggalan ayat ini pada mulanya membicarakan seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, demikian juga melindungi anak- anaknya. Sayapnya terus dikembangkan untuk merangkul anak-anaknya, serta tidak meninggalkan tempat dalam keadaan bahaya sampai berlalunya bahaya tersebut. Ayat ini mengisyaratkan kepada kita selalu merendahkan diri serta memberikan kasih sayang terhadap keduanya, karna mereka berdua telah memelihara kita pada waktu kecil. Mereka juga bersusah payah memelihara dan menyapih kita dikala kita waktu kecil.

Kata kamaa rabbayaani shagiraa para mufassir berbeda pendapat tentang memahami

konteks ayat ini. Pemahaman ayat tersebut dilihat dari dua versi yaitu dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidiku waktu kecil dan sebagaimana mereka mendidiku waktu kecil. Jika dimaknai sebagaimana, maka rahmat yang dimohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang diperoleh keduanya. Dan jika dimaknai disebabkan karena, maka limpahan rahmat yang dimohonkan itu diserahkan kepada kemurahan Allah Swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar dari pada apa yang mereka limpahkan kepada kita.

Menurut Prof. Nurcholish Majid, bahwa pendidikan itu tidak semata-mata hanya diberikan oleh kedua orang tua. Karena makna rabbayani yang dimaksud dalam Q.S. Al-Isra' 17: 24 itu adalah kasih sayang (rahmah). Pada ayat diatas dapat dipahami istilah tarbiyah diambil dari kata rabbayani, maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan membesarkan. Jadi istilah tarbiyah menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya pada dimensi jasmani atau fisik dan fisikal dengan disertai kasih sayang yang penuh serta kelembutan hati.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. (Afifuddin Harisah, 2018). Sebagai proses, tarbiyah menuntut adanya penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit. Pengertian tersebut diambil dari Al-Quran surah Ali Imran akhir ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!"

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa tidak pantas seorang manusia yang menerima kitab dari Allah, Allah mengajarnya pengetahuan mengenai agama-Nya kenabian, lantas ia mengajak umat manusia agar menyembah dirinya tidak kepada Allah. Sebab, orang yang dianugerahi Allah akan hal tersebut, hanya mengajak umat manusia agar mengetahuinya dan menganjurkan agar mengetahui syari'at- syari'at agamanya, serta menganjurkan mereka agar menjadi panutan dalam hal ketaatan dan ibadah kepadanya dan menjadi orang-orang yang mengajari umat manusia akan kitab-Nya".

Kata rabbaniyyiina, (penggalan ayat ini menyatakan bahwa nabi yang telah diberi kitab dan hikmah, memerintahkan agar menjadi manusia yang rabbaniy secara langsung, tidak melalui perantara. Nabi memberikan petunjuk kepada mereka para wasilah hakiki yang dapat menghantarkan seseorang kearah rabbaniy yaitu mengajarkan al-kitab dan mempelajarinya. Sebab dengan ilmu alkitab, mengajarkan dan mengamalkannya seseorang bisa menjadi rabbaniy yang diridhai Allah.

Kata rabbani terambil dari kata rabb memiliki aneka makna yakni pendidik dan pelindung. Sebagaimana para pemuka yahudi dan nasrani yang dianugerahi kitab, hikmah dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi rabbaniy, dalam arti semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan, kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah Swt. Yang Maha pemelihara dan pendidik itu." Maka dapat disimpulkan bahwa tarbiyah adalah proses pengembangan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, mendidik, dan penyempurnaan, yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan dengan kasih sayang.

2. Ta'lim

Kata ta'lim berasal dari kata dasar "allama" yang berarti mengajar, mengetahui.

Pengajaran (ta'lim) lebih mengarah pada aspek kognitif, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta'lim dengan: "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu". Definisi ta'lim menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima Al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Mengacu pada definisi ini, ta'lim berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi "tidak tahu" ke posisi "tahu" seperti yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dari pengertian diatas, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Jadi Ta'lim merupakan menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran, karenanya, sebagaimana dikemukakan jalal, dalam konteks ta'lim, apa yang dilakukan Rasulullah bukan sekedar membuat umat islam bisa membaca apa yang tertulis, melainkan dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah. (M. Asymar A. Pulungan, 2022)

3. Ta'dib

Kata ta'dib berasal dari kata addaba, yuaddibu, ta'dib yang artinya pendidikan (udecation) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (discipline) peringatan atau hukum (punishment) hukuman-penyucian (chastisement). Ada juga yang memberikan arti ta'dib yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Al-Attas mengartikan ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsurangsur ditanamkan kepada manusia tentang-tempat yang tetap dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Melalui ta'dib ini al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.

Selanjutnya dalam sejarah, kata ta'dib digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (qushur) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran ketarampilan).

Menurut al-Zarkany dalam Rasyidin, bahwa sebagai upaya dalam pembentukan adab, ta'dib bisa diklasifikasikan kedalam empat macam:

- a) Ta'dib al-akhlaq, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam kebenaran, memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.
- b) Ta'dib al-khidmah, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada al-Malik dengan sepenuh tatakrama yang pantas.
- c) Ta'dib al-syari'ah, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu.
- d) Ta'dib al-shuhbah, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa istilah ta'lim', tarbiyah dan ta'dib dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Dalam ta'lim, titik tekannya adalah penyampain ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu ta'lim di sini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang di butuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Sedangkan pada tarbiyah, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

Adapun ta'dib, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Dengan pemaparan ketiga konsep di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya mempunyai satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu menghantarkan anak didik menjadi yang "seutuhnya", perfect man, sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik. (Farida Jaya , 2020)

Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam menurut Imam Hasan AlBanna adalah meliputi dua sisi yang sangat penting yakni pengembangan potensi jasmani, akal, dan hati (qalb) yang dimiliki manusia dan sekaligus pewaris kebudayaan. Jadi, pendidikan Islam adalah sebagai proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia dengan saling menurunkan tradisi yang baik kembali pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Dalam Al-Qur'an secara eksplisit tertuang pada surah Al-Baqarah ayat 30-39, yang mengisahkan Adam dan Hawa. Hal ini senada dengan dakwah beliau yaitu salafiyah yang menekankan dasar seluruh aspek kehidupan di kembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka dalam pengertian beliau adalah pendidikan Islam seyogyanya dapat memberikan arti bahwa hal utama untuk memberikan tarbiyah (latihan) pendidik mengenalkan Al-Qur'an dan Hadist secara komperhensif sehingga makna dari kedua sumber Islam itu tidak di kesampingkan melainkan menjadi pokok dalam setiap pembahasan.

Sehingga peserta didik lebih memaknai kandungandungan dari Al-Qur'an dan Hadist. Bila ditelaah sesungguhnya Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber yang dapat membentuk karakter manusia secara utuh karena sumber tersebut membentuk seluruh aspek seperti aspek spiritual religius, aspek integral dan holistik, aspek intelektual, aspek emosional, aspek integritas, aspek sosial dan aspek kewarganegaraan. Makna tarbiyah (latihan) yang digagas oleh beliau adalah membentuk pribadi muslim (individu) yang kokoh. Konsep pendidikan ini secara eksplisit terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُرَكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ

Artinya:”Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S.Al-Jumu’ah : 2).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Islam dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik guna membina mental sehingga memiliki jiwa yang bersih dan diiringi dengan pikiran yang bersih serta memunculkan karakter-karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam yaitu membentuk individu yang memiliki pandangan Islami dan membantu generasi Rabbani. (Aris, 2023)

Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu proses berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Maka tugas dan fungsi pendidikan yang perlu diemban oleh Pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang diterapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan istilah *life long education* (Q.S. Al-Hijr. 99) atau istilah Noeng Muhajir, belajar tiada akhir (*no limits of study*). Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai kandungan sampai akhir hayatnya.

Maka dipahami bahwa fungsi pendidikan Islam tidak saja dalam rangka membina manusia beriman dan bertakwa, berketerampilan dan berbudaya, tetapi manusia yang mampu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan, kemasyarakatan dan kemanusiaan, sehingga ia mampu memposisikan dirinya menjadi manusia yang berkualitas bagi agama, masyarakat dan bangsanya. (Dian Fitriana, 2020)

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam. Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah Swt. Aspek kedua dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.

Di sini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal. Disisi lain Achamadi menjelaskan beberapa fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang

terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan “Pencipta”.

- 2) Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kejumudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap anasir dari dalam ini manusia harus terus menerus melakukan penyucian diri (tazkiyah an-nafsi). Sedangkan yang datang dari luar adalah situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun structural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.
- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Alquran, sebagaimana tersebut pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empiric, sehingga mengetahui hokum-hukumnya (sunnah Allah). Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan tetapi hendaklah mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Sedangkan secara umum fungsi pendidikan Islam itu sendiri ialah adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. (Haidar Putra Daulay, dkk, 2020). Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. (Nita Zakiyah, 2012). Fungsi pendidikan Islam di sini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah:

- 1) Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah swt, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya; biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan la ilaha illallah.
- 2) Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram).
- 3) Melatih anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut hablumminallah maupun ibadah yang menyangkut hablumminannas.
- 4) Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah saw, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca Alquran.
- 5) Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.

Secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk: Pertama, Alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional, Kedua, Alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. (Rahmat Hidayat, 2016).

KESIMPULAN

Ta'dib adalah dua kata Arab yang digunakan untuk menggambarkan ajaran Islam. Tarbiyah adalah istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan ajaran Islam, yang didasarkan pada ajaran Nabi Muhammad (pedoman) sebagai pedoman perilaku manusia. Merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana mencapai kehendak Allah bagi umat manusia. Ajaran Tarbiyah terbagi menjadi tiga kategori utama: Raba as-Syai Yarbu rabwan, Arba as-Sya'i Yurbihi Irbaan, Rabba Fi hujrihi yarbu, dan Rabbahu Banu Fulan. Tarbiyah dianggap sebagai upaya yang mendorong individu untuk terlibat dalam pemikiran yang lebih etis, sistematis, intuitif, dan kritis. Dalam filsafat Islam, proses pendidikan didasarkan pada ajaran Allah sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia. Ajaran Tarbiyah disebut juga dengan ajaran Ta'lim, yaitu ajaran Nabi Muhammad SAW (pedoman) sebagai pedoman tingkah laku manusia. Mereka berdasarkan ajaran Nabi Muhammad (pedoman) dan berdasarkan ajaran Nabi Muhammad (pedoman).

Pendidikan Islam adalah sebagai proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia dengan saling menurunkan tradisi yang kembali pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Islam merupakan proses transintnernalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (2006). "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta: Kencana Perdana Media
- Afifuddin Harisah. (2018). "Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan". Yogyakarta: Deepublish
- Ahmad Syah. (2008). "Term Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam". Jurnal Ilmiah Keislaman Vol.7. no. 1
- Aris. (2023). "Filsafat Pendidikan Islam". Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta
- Dian Fitriana, Hasan Basri, Eri Hadlana. (2020). "Hakikat Dasar Pendidikan Islam". Jurnal pendidikan Islam vol.7 no. 2
- Farida Jaya. (2020). "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib". Jumal Tazkiya Vol. 9 no. 1
- Haidar Putra Daulay, Zaini Putri Danian, Gumilang Wibowo. Dkk. (2020). "Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam". Jurnal Ilmiah Al-Hadi. Vol.6 no.1
- M. Asymar A. Pulungan. (2022). "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib". Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol. 2 no.3
- Nita Zakiyah. (2012). "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern". Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan Vol. 1 no.1
- Rahmat Hidayat. (2016). "Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia". Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPPI
- Ramayulis. (2006). "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta: Kalam Mulia
- Usiono. (2018). "Filsafat Pendidikan Islam". Medan: Perdana Publishing.